

HARMONI AGAMA DAN BUDAYA BUGIS DALAM TIGA PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL PADA NASKAH *TAHŞİLUL FAWĀID*

*RELIGIOUS HARMONY AND BUGIS CULTURE IN THREE
PRACTICES OF TRADITIONAL MEDICINE IN THE
TAHŞİLUL FAWĀID MANUSCRIPT*

Siti Arafah

*Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan,
Kementerian Agama Republik Indonesia
arafahlitbang2@gmail.com*

DOI: 10.31291/jlk.v19i1.882

Diterima: 21 Januari 2021; Direvisi: 15 Juni 2021; Diterbitkan: 30 Juni 2021

ABSTRACT

*This paper aims to describe and interpret the content of the *Tahşīlul Fawāid* text, related to the harmonious encounter between religion and community culture in medicine as in the *Tahşīlul Fawāid* text. The philological approach used in this paper uses a single manuscript edition. Transliteration and translation are steps taken to understand the content of the manuscript. The results show that the *Tahşīlul Fawāid* Manuscript is one of the manuscripts written in the Bugis language. The manuscript consists of forty-five chapters, 18 of which are chapters related to medical practice, namely treatment with verses from the *Qur'an*, amulets, and herbal plants. The contents of the *Tahşīlul Fawāid* manuscript cannot be separated from the cultural context of the community in relation to Islamic values that are harmoniously intertwined. In addition, the practice of traditional medicine in the text has now been practiced by health workers while treating their patients.*

Keywords: *Bugis culture, Medical practice, Religious harmony, *Tahşīlul Fawāid**

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendiskripsikan dan menginterpretasikan kandungan naskah *Tahṣīlul Fawāid*, terkait pertemuan harmoni antara agama dan budaya masyarakat dalam pengobatan sebagaimana dalam naskah *Tahṣīlul Fawāid*. Pendekatan filologi yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan edisi naskah tunggal. Adapun transliterasi dan penerjemahan menjadi langkah yang dilakukan untuk memahami kandungan naskah. Hasil tulisan menunjukkan bahwa naskah *Tahṣīlul Fawāid* merupakan salah satu naskah yang ditulis dalam bahasa Bugis. Naskah terdiri dari empat puluh lima bab, 18 bab di antara merupakan bab terkait praktik pengobatan, yakni pengobatan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, azimat, maupun tanaman herbal. Isi naskah *Tahṣīlul Fawāid*, tidak dapat dipisahkan dengan konteks budaya masyarakat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman yang terjalin secara harmoni. Di samping itu, praktik pengobatan tradisional dalam naskah, saat ini telah dipraktikkan oleh para tenaga-tenaga kesehatan ketika sedang mengobati pasiennya.

Kata Kunci: Budaya bugis, Harmoni agama, Praktik pengobatan, *Tahṣīlul Fawāid*

PENDAHULUAN

Ketidakteimbangan atau dis-harmoni dalam tubuh manusia merupakan tanda akan hadirnya sakit maupun penyakit, dimana tubuh telah dirancang untuk melahirkan reaksi secara alami terhadap berbagai virus atau bakteri dan lainnya. Bagi Plato, ketika keselarasan makhluk hidup terganggu yakni keselarasan antara manusia dengan dirinya, termasuk manusia dengan alam, maka hal tersebut memunculkan sakit dan penyakit. Konsep ini menguatkan pernyataan bahwa hubungan antara suatu jasad dengan keadaan alam di sekitarnya, dan juga hubungan satu sama lain antara berbagai unsur, iklim, bentuk dan cara hidup (*ecologia-bionoma*) tidak boleh diabaikan. Ketidakteimbangan, ketiadaan atau terputusnya hubungan itu akan melahirkan sakit atau penyakit. Berdasarkan konsepsi ini, maka, pencegahan, penyembuhan dan pemberantasan penyakit dapat dilakukan dengan

berbagai cara antara lain melalui doa, ritual maupun penggunaan herbal (pengobatan tradisional).¹

Secara historis, pengobatan tradisional pertama kali dipraktikkan pada zaman Sumeria kuno, masyarakatnya pun telah menggunakan berbagai macam tanaman atau dikenal dengan pengobatan herbal. Demikian halnya Mesir Kuno, menjadikan tanaman atau herbal dalam mengatasi berbagai keperluan termasuk dalam mengobati sakit dan penyakit. Seiring dengan ditemukannya peralatan *modern*, masyarakat dulu (sebelum) abad ke-16 pada awalnya yang hanya menggunakan pengobatan tradisional, kini beralih ke pengobatan *modern*. Di sisi lain, tentu masih ditemukan masyarakat yang tetap mempraktikkan pengobatan tradisional karena dianggap sebagai pengobatan turun temurun dan memiliki keampuhan (*mujarab*) dalam menyembuhkan berbagai penyakit.²

Masyarakat (dahulu) hingga kini juga menggunakan azimat atau rajah, sebagai upaya untuk penyembuhan suatu penyakit, selain penggunaan herbal atau tanaman sebagai salah satu metode pengobatan tradisional. Azimat adalah sesuatu yang dianggap mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang. Selain dari itu, di dalam azimat itu juga terkandung kekuatan mistik, di samping adanya keyakinan bahwa hal itu terjadi karena kehendak Allah Swt.

Naskah atau manuskrip sebagai sumber pengetahuan yang otentik dapat mendekatkan jarak antarmasa, atau menjadi “jalan pintas” istimewa (*privileged shortcut access*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah kehidupan sosial masyarakat masa lalu.³ Selain itu, Naskah atau manuskrip merupakan warisan tertulis yang memiliki kedudukan penting sebagai pemberi informasi yang jelas dan luas dibanding informasi

¹M Alie Humaedi, *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuhan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana, cetakan I; Yogyakarta: LKis, Pertama* (Yogyakarta: LKis, 2016), 11.

²Ahmad Sholahuddin, “Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)” (Universitas Airlangga, 2017), 2.

³Oman Faturahman, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 4.

melalui perekaman budaya masa lampau,⁴ tentang kehidupan manusia dari berbagai aspek antara lain politik, ekonomi, budaya dan agama yang memperlihatkan hubungan dengan masa kini.⁵ Hal tersebut termasuk pengetahuan tentang teknik dan praktik pengobatan berbagai penyakit yang ada di masa itu atau memberikan prediksi bagi penyembuhan penyakit di masa berikutnya. Kekayaan pengetahuan ini terlihat jelas dalam berbagai manuskrip di nusantara, terlebih dalam khazanah kebudayaan masyarakat Bugis. Dengan beragam *lontarak* yang dihasilkannya, berbagai pengetahuan tentang pengobatan herbal atau mantrawi pun akan terekam dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diketahui bahwa tipologi *lontarak* pada masyarakat Bugis sendiri beraneka ragam. Jika dilihat dari segi isinya terdiri dari beberapa jenis salah satu di antaranya *lontarak pabbura* (pengobatan). Pada umumnya naskah kuno seperti ini akan memuat berbagai informasi tentang tanaman dan cara pemanfaatannya untuk menyembuhkan penyakit.⁶ Selain *lontarak Pabbura*, juga ditemukan beberapa naskah yang di dalamnya memuat beberapa bentuk atau praktik pengobatan yang dilakukan secara non medis. Salah satu praktik pengobatan yang dimaksud adalah dengan menggunakan herbal, bacaan Al-Qur'an, doa maupun angka-angka atau huruf-huruf hijaiyyah yang dijadikan sebagai azimat dan dianggap dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit fisik maupun non fisik.

Salah satu contoh kajian yang dilakukan oleh Roza (2014), tentang naskah *Tib* yang menguraikan bahwa dulu masyarakat akan mendatangi dukun atau orang pintar dan pandai apabila seseorang merasa dirinya dalam keadaan sakit. Hal ini terus berlangsung hingga masyarakat setempat mengenal adanya agama-agama di luar dari kepercayaan leluhurnya. Bahkan, lebih dari itu, ajaran-ajaran agama yang baru datang itu kemudian

⁴Muh Subair, "Tradisi Tersisa dari Membaca Naskah Kuno di Polewali Mandar Sulawesi Barat," *Pusaka Khazanah Keagamaan* 4, no. 2 (2016): 2.

⁵Ahmad Rahman, *Lektur Keagamaan Nusantara* (Jakarta: Rabbani Press, 2009), 2.

⁶Dloyana Kusumah, "Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, no. 2 (2017): 250, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22>.

diserap dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari metode dan isi praktik pengobatannya. Salah satu dampak yang cukup besar dari proses islamisasi yaitu, ketika para penyiar agama itu membawa, mengenalkan dan menghasilkan aksara yang dikenal dengan aksara Jawa atau Arab Melayu. Selanjutnya, khazanah praktik pengobatan yang pada mulanya lebih banyak bersifat pengetahuan *oral* (lisan secara turun temurun), kemudian banyak dituliskan oleh masyarakat. Hasil dari proses penulisan pengetahuan tutur inilah yang menghadirkan kekayaan pengetahuan dalam bentuk naskah.⁷

Perlu diingat kembali bahwa *lontarak*, secara material adalah tulisan yang tertera di atas lembaran daun lontar pada awalnya. Seiring dengan perkembangan zaman, tulisan *lontarak* kemudian dituliskan pada kertas. Pada umumnya, Naskah *lontarak* ditulis dalam Bahasa Bugis beraksara. Seorang sejarawan Asia Tenggara terkemuka, Antony Reid, menyebutkan bahwa sebelum abad ke-16, sebagian besar tulisan di daerah-daerah dibawah pengaruh India tampaknya telah dibuat dari potongan-potongan dari daun lontar dan China menggunakan bilah-bilah bambu yang panjang.⁸ Pada tahun 1811 sebuah artikel berjudul '*On the Languages and Literature of the Indo-Chinese nations*' dipublikasikan oleh John Leyden, seorang Inggris yang tinggal di pulau Pinang dan bekerja untuk Thomas Stamford Raffles. Di dalam tulisan tersebut, beberapa aspek budaya, bahasa dan lingkungan geografis di kawasan Asia Tenggara dibicarakannya termasuk bahasa dan sastra Bugis.⁹

Salah satu naskah yang memberikan gambaran mengenai pengobatan di masyarakat Bugis maupun Mandar adalah naskah *Tahşilul Fawāid*. Sekalipun pengetahuan praktik pengobatan non-medis yang digambarkan dalam naskah ini tidak secara keseluruhan, di mana beberapa bagian terdapat aspek-aspek lain,

⁷Elly Roza, "Ramuan Herbal Non Isntan dalam Naskah Kitab Tib sebagai Alternatif Pengobatan," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2014): 1.

⁸Ahmad Rahman, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontara Sulawesi Selatan* (Makassar: Blaii Lektur Keagamaan, 1996), 20.

⁹Salim Muhammad dkk., *I Lagaligo Menurut Naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa* (Jakarta: Djembatan, 1995), 2.

namun naskah ini telah menunjukkan betapa besarnya pengetahuan masyarakat tentang konsepsi sakit dan penyakit beserta cara mengobati yang diyakini dapat menyembuhkannya. Berdasarkan paparan diatas, maka harmonisasi antara agama dan budaya masyarakat Bugis/Mandar yang terkandung dalam naskah *Tahṣīlul Fawāid* dan signifikansinya dalam memahami agama dan budaya dalam konteks masa lalu dan masa kini perlu diungkapkan dan dianalisis.

Permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini yakni: *pertama*, Bagaimanakah pengobatan yang dijelaskan dalam naskah *Tahṣīlul Fawāid* memiliki kaitan dengan konteks agama dan budaya? *Kedua*, Bagaimanakah signifikansi pengobatan tradisional tersebut dalam pemahaman modern saat ini? Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis ragam pengobatan yang terdapat dalam naskah *Tahṣīlul Fawāid* dalam konteks pengobatan tradisional saat ini.

Pengobatan tradisional dapat dikatakan sebagai salah satu cara yang efektif dan sederhana dalam menyembuhkan sebuah penyakit termasuk dalam menghindarkan tubuh dari obat-obat berdosisi kimia. Sayangnya saat ini, ketika sakit dan penyakit menyerang seseorang, maka pilihan utama dalam pengobatannya dilakukan di rumah sakit atau klinik. Beberapa kajian mengenai pengobatan tradisional yang bersumber dari manuskrip/naskah/*lontarak* yang telah dilakukan oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

Pertama, Sumarlina, dkk dalam kajiannya terkait Pengobatan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Dalam Naskah mantra. Kajian ini menjelaskan bahwa Naskah Mantra (naskah Sunda) salah satu naskah yang berisi penjelasan tentang obat-obatan yang berguna bagi dunia pengobatan modern (farmasi). Selain itu, dalam naskah tersebut, disajikan ragam dan cara pengobatan serta fungsinya.¹⁰ Kajian ini lebih pada deskripsi naskah berbasis kearifan lokal saja.

¹⁰ Elis Suryani Nani Sumarlina, “Pengobatan Tradisional Berbasis kearifan Lokal Dalam naskah Mantra,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2017). 217.

Kedua, kajian Ruslan, terkait Konsepsi *Lontara' Pabbura* dan *Tib Al-Nabawiy* Kontinuitas dan Diskontinuitas Tradisi Pengobatan pada Masyarakat Bone. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam *lontara' Pabbura*, dijelaskan bahwa munculnya sakit dan penyakit pada diri manusia lebih kompleks dibandingkan dengan temuan ilmu medis, sakit dan penyakit bisa juga disebabkan oleh kekuatan supranatural. Keseimbangan yang perlu dijaga oleh setiap diri agar sakit dan penyakit dapat diatasi dalam bahasa Bugisnya diistilahkan dengan *Tellu Sulapa Eppa* (tiga segi empat) yakni tanah, api, air dan angin. Terkait praktik pengobatan berbasis *Lontara' Pabbura'* tampak masih terbatas karena kurangnya publikasi terhadap pengetahuan pengobatan dalam naskah, dan praktik tersebut sudah hampir punah.¹¹ Fokus penelitian ini menekankan pentingnya pengobatan dalam konteks menyeimbangkan ekosistem kehidupan dengan psikologi manusia yang bersumber dari diri dan alam supranatural diluar dirinya.

Ketiga, Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomedisin oleh Susena, dkk. Kajian ini menyimpulkan bahwa teks pengobatan yang dijelaskan dalam naskah-naskah Minangkabau sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Terdapat 27 teks pengobatan yang dikelompokkan menjadi empat yakni pengobatan dengan ramuan, pengobatan dengan mantra, pengobatan dengan doa dan pengobatan dengan azimat.¹² Penelitian ini juga menekankan fokusnya pada pengobatan yang terdiri dari obat secara material dan non material berupa mantra atau azimat atau doa.

Kajian-kajian di atas, menunjukkan bahwa keberadaan Naskah/manuskrip atau *lontarak*, sebagai warisan menyimpan sumber informasi atau pengetahuan yang luar biasa terutama pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Perbedaan tulisan

¹¹ Ruslan, "Konsepsi *Lontara' Pabbura'* dan *Tib Al-Nabawiy* Kontinuitas dan iskontuinitas Tradisi Pengobatan Pada Masyarakat Bone," *Jurnal Fikri* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://dio.org/10.25217/jf.v5i1.670>, 94

¹² Danang Susena, dkk "Pengobatan Tradisional Dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomedisin," *Jurnal Wacana Etik* 4, no. 2 (2013)h. 51.

ini dengan kajian-kajian yang disebutkan tersebut terletak pada fokus yang akan dikaji. Tulisan ini mengkaji naskah yang berisi penjelasan mengenai praktik pengobatan yang hidup di masyarakat Bugis maupun Mandar hingga saat ini berdasarkan naskah dari daerah yang berbeda dan konteks budaya dan agama yang tentunya berbeda.

Naskah *Tahş̣ilul Fawāid* yang menjadi fokus kajian, merupakan koleksi Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah dikatalogisasikan oleh Tim Peneliti Bidang Lektur, Khazanah dan Manajemen Organisasi pada tahun 2019 dan berdasarkan hasil penelusuran katalog naskah yang diterbitkan oleh Universitas Nasional (UNHAS) belum ditemukan adanya naskah tersebut.

Naskah *Tahş̣ilul Fawāid*, secara sederhana memuat penjelasan tentang pengobatan-pengobatan tradisional yang dapat menjadi alternatif awal dalam upaya mencegah bahkan menyembuhkan sebuah penyakit. Naskah ini sangat signifikan dan dapat pula menjadi sumber ilmiah untuk menjadi pertimbangan dalam melakukan perbandingan pengobatan tradisional dengan praktik-praktik pengobatan modern. Hal tersebut dapat dicermati, terutama khususnya pada masalah pengelolaan tanaman maupun rempah-rempah lainnya secara modern dan lebih higienis. Namun tak dapat dipungkiri, bahwa sumber-sumber pengobatan yang dijelaskan di dalam naskah tersebut belum banyak dijadikan sebagai referensi terutama dalam dunia pengobatan modern termasuk pengobatan tradisional yang termuat dalam naskah *Tahş̣ilul Fawāid*. Kurangnya minat baca, publikasi serta desiminasi terhadap warisan intelektual (naskah) menjadi faktor penyebabnya.

Naskah *Tahş̣ilul Fawāid*, sebagai salah satu naskah yang di dalamnya memuat pengetahuan tentang pengobatan tradisional, baik yang menggunakan tanaman herbal, maupun pengobatan dengan teks Al-Qur'an, termasuk azimat dengan menggunakan huruf-huruf hijaiyyah maupun angka-angka Arab yang bersumber dari berbagai jenis kitab-kitab dari karya ulama terdahulu. Oleh karena itu, jika dikaitkan dalam konteks keagamaan, pengobatan tradisional dalam Naskah *Tahş̣ilul Fawāid*, sangatlah relevan terutama penggunaan ayat Al-Qur'an,

sebagaimana telah dipahami bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an yakni "syifa" (obat) dari penyakit termasuk penyakit jasmani. Demikian halnya bacaan salawat maupun doa lainnya tidaklah bertentangan dengan konsep agama. Termasuk penggunaan tanaman herbal maupun rempah-rempah yang memiliki banyak manfaat yang telah dijelaskan dalam berbagai sumber (kita-kitab pengobatan karya ulama).

Berdasarkan hal tersebut maka mengkaji sumber-sumber pengetahuan melalui naskah terutama yang berkaitan dengan pengobatan tradisional agar dapat diketahui, mempraktikkan kembali tradisi-tradisi pengobatan yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat menjadi amat penting dilakukan kembali. Pengobatan tradisional yang dijelaskan dalam naskah *Tahşilul Fawāid* dapat menjadi rujukan bagi dunia pengobatan medis dengan melakukan perpaduan sebagai alternatif dalam penyembuhan suatu penyakit.

Sebagai sebuah studi naskah, metode penelitian untuk mengkaji naskah *Tahşilul Fawāid* menggunakan pendekatan filologi. Filologi diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan studi teks sastra atau budaya yang berkaitan dengan latar belakang kebudayaan yang didukung oleh teks/naskah tertentu.¹³ Pendekatan filologi yang dipilih dalam pengkajian naskah *Tahşilul Fawāid* mengarahkan pada edisi naskah tunggal dengan menggunakan cara metode diplomasi. Metode edisi diplomatik ini dianggap paling murni karena tidak dilakukan perubahan pada teksnya.¹⁴ Dalam upaya mengetahui dan memahami kandungan isi sebuah naskah, maka perlu melakukan transliterasi dan penerjemahan demikian halnya perlakuan terhadap naskah *Tahşilul Fawāid*.

Transliterasi dimaksudkan sebagai upaya penggantian atau pengalihan huruf atau abjad satu demi satu, seperti huruf Arab Melayu ke huruf latin. Dengan kata lain, transliterasi merupakan

¹³ Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 3.

¹⁴ S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (Jakarta: RUL, 1994), 12.

perubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lainnya. Sedangkan penerjemahan dimaksudkan untuk melukiskan isi teks naskah dengan menggunakan bahasa atau kalimat umum, atau kalimat yang mampu mengekspresikan substansi teks sebagai bahasa aslinya.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Kandungan Isi Naskah *Tahṣīlul Fawāid*

Hasil deskripsi naskah *Tahṣīlul Fawāid*, berdasarkan katalog naskah yang diterbitkan oleh Balai Penelitian dan pengembangan Agama Makassar pada tahun 2019, menunjukkan bahwa naskah *Tahṣīlul Fawāid* merupakan naskah yang bersampul karton tebal, ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Berdasarkan kolofon, naskah tulisan oleh Abd Rasyid bin Ali yang menjadi Qadhi di Mandar dan judul naskah berdasarkan dari mukaddimah atau pendahuluan naskah. Naskah ini ditulis pada kertas Eropa yang berukuran 15,5x 21 cm, dengan menggunakan aksara Hijaiyyah dan *Lontarak* beraksara Bugis, jumlah halaman sebanyak 208, setiap halaman terdapat 9 baris. Kondisi fisik naskah dapat terbaca dengan jelas, namun pada beberapa halaman naskah telah mengalami kerusakan berubah sobekan sehingga tidak dapat terbaca secara jelas.

Naskah *Tahṣīlul Fawāid*, adalah naskah yang dimiliki oleh Nasaruddin Rajab beralamat di Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Naskah ini dicatat dan didigitalkan oleh Bapak Abd. Kadir M bersama Idham pada tanggal 1 Agustus 2009. Naskah ini diwariskan secara turun temurun dan disimpan sebagai benda pusaka leluhur.

Naskah ini terdiri dari doa yaitu doa-doa mubarakah setelah shalat lima waktu, doa *arsy* dan keutamaannya, bacaan pada pagi dan sore hari serta malam jum'at dan siang harinya, keutamaan ayat-ayat lima yang mempunyai 10 huruf *qāf*, bacaan yang mendatangkan rezeki, dan keselamatan dalam perjalanan, bacaan keselamatan dari kejahatan orang yang ditakuti, doa agar

¹⁵Sitti. Arafah, "Konsep Shalat, Dzikir, dan Tanda-Tanda Kematian dalam Naskah Hakekaq Sampajang," *Al-Qalam* 18, no. 1 (2012): 132.

dicintai, doa orang jahat, menghilangkan gairah, doa mengikat perempuan, doa jika menginginkan anak laki-kali dan perempuan, doa memelihara janin, doa mempermudah persalinan, manfaat tangisan anak-anak, keutamaan Ashabul Kahfi, *rihul ahmar* atau angina merah dan cara menolaknya, doa ketika demam, doa ketika sakit kepala dan lambung, doa ketika sakit kulit, doa ketika sakit mata, doa ketika sakit perut dan hati, doa ketika susah buang air besar dan susah buang air kecil.¹⁶ Jika ditilik dari isinya maka praktik pengobatan berbasiskan pendekatan non medis cukup banyak terkandung dalam naskah *Tahşilul Fawāid*.

Tabel.1

Isi Naskah *Tahşilul Fawāid* terkait Pengobatan Tradisional

Bab	Isi Naskah	Hal	Bentuknya
15	Rihul Ahmar dan doa lainnya	88-97	Doa dan azimat (hijaiyyah)
16	Mengobati sakit demam	97-99	Doa dan azimat (hijaiyyah)
17	Mengobati sakit kepala dan sakit gigi, sakit uluhati (maq)	100-105	Doa dan azimat (huruf hijaiyyah)
18	Mengobati sakit “Baewo”	105-106	Azimata
19	Mengobati penyakit mata	106-109	Doa Nabi Khaidir dan doa lainnya dan azimat (huruf hijiyyah)
20	Mengobati sakit perut dan ulu hati (Maag)	110	Surat Al-Ihlas, Doa dan Azimat
21	Susah buang air besar, sakit kepala dan uluhati	110-111	Herbal (madu dan jintan putih)
22	Mengobati susah buang air kecil (kencing)	111-112	Herbal (madu dan jintan putih lobak putih)
23	Mengobati diare dan muntah-muntah (muntaber)	112-113	Telur ayam kampung dan rebusan cuka
24	Mengobati berak darah dan muntah darah	113-115	Herbal (getah arab. Lobak, minyak samin) dan Azimat
25	Mengobati penyakit bengkak-bengkak, salah urat, dan sakit belakang	115-116	Garam dan air
26	Mengobati batuk menahun (batuk-batuk, flu, kerasukan, gigi, sesak nafas)	116-118	Herbal (kayu manis, lobak) Air hujan, ayat Kursy,
27	Mengobati penyakit “BatiAlang”	118	Ari-ari kemaluan (sunat) dan minyak kasturi
28	Mengobati penyakit bisul dan gatal-	118-	Azimata

¹⁶Idham dkk, “Katalog Naskah Keagamaan,” *Katalog* (Balai Litbang Agama Makassar, 2017), 459–60.

Bab	Isi Naskah	Hal	Bentuknya
29	gatal	120	Azimat dan herbal (daun pacci)
	Mengobati penyakit cacar	120-121	
30	Bacaan dan azimat menolak semua jenis penyakit	122-132	Bacaan dan Doa, Azimat
31	Menolak Sihir	132-137	Telur ayam kampung dijadikan sebagai azimat dengan ayat Al-Qur'an
32	Penyakit yang datang dari Jin (Ummu Syaiban)	137-143	Azimat Doa

Sumber: Naskah *Tahṣīlul Fawāid*, tahun 2009

Naskah ini, secara umum sejatinya memberikan pengetahuan mengenai pengobatan yang dilakukan pada masa lampau, khususnya untuk kesembuhan penyakit yang diderita oleh seseorang tanpa menggunakan alat medis maupun obatan-obatan. Pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara tradisional, yaitu penggunaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, shalawat. Sekalipun demikian, pada naskah tersebut juga dijabarkan penggunaan praktik pengobatan herbal berupa tumbuhan dan lainnya. demikian pula pada setiap kesimpulan dibagian akhir tulisan, penulis naskah menyatakan bahwa kesembuhan sebuah penyakit tak lepas dari kehendak Allah Swt.

Keseluruhan isi naskah *Tahṣīlul Fawāid*, tidak semuanya menjelaskan tentang penyakit. Demikian halnya penyakit yang dijelaskan dalam naskah ini terbagi pada dua bagian yakni penyakit fisik dan penyakit yang diderita oleh seseorang diakibatkan oleh gangguan makhluk halus/gaib (non fisik). Sebagaimana pada bab 15, yakni "*rihul ahmar*" yakni sebuah peristiwa dimana akan terjadi bencana besar yang melanda termasuk di dalamnya mewabahnya suatu penyakit yang mematikan. Selanjutnya, pada bab 30, 31 dan 32 membahas tentang sihir, *ummu sabyan* (jin), dan penyakit lainnya akibat gangguan makhluk halus. Adapun penyakit fisik meliputi 13 bab yakni bab 16 sampai bab 28, dimana menjelaskan beberapa jenis penyakit dialami oleh seseorang dan kesemuanya dapat diobati secara tradisional melalui doa/bacaan Al-Qur'an, azimat maupun bahan herbal berupa tanaman dan herbal lainnya.

Ragam penyakit yang dijelaskan di dalam naskah *Tahşilul Fawāid*, sebagian besar penyakit tersebut sangat lumrah, antara lain penyakit demam, sakit gigi, sakit uluhati, muntah darah, dan sebagainya. Namun demikian, terdapat dua jenis penyakit yang disebutkan tidak lumrah bahkan penulis sendiri belum memahaminya yakni “*lasa boawe*” (sakit boawe) dan “*lasa battialangnge*” (sakit Batialangnge). Sedangkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus, pun sering dialami seseorang.

Ragam Pengobatan Tradisional dalam Naskah *Tahşilul Fawāid*

Setiap komunitas tentu memiliki pengetahuan tentang dunia pengobatan tradisional yang biasanya dilakukan oleh orang pintar yang dalam bahasa Bugisnya di sebut “*sanro*” dan kalangan lainnya biasa menyebutnya dengan “*tabib*”, atau dukun. Mereka akan berusaha mengobati rasa sakit dan penyakit dengan segala pengetahuan dan keterampilan, baik pengetahuan atas bahan-bahan obat ataupun dengan doa-doa yang dikuasai dan diyakininya dapat mendorong Yang Maha Kuasa untuk meresituinya.

Berbagai pengobatan tradisional di masyarakat di Sulawesi Selatan, direkam secara baik dalam *lontarak* dan naskah. Karenanya, fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari naskah atau *lontarak* yang merupakan sumber pengetahuan tentang pengobatan. Hal ini dapat dicermati dari banyaknya naskah yang menjelaskan hal tersebut. Sayangnya belum ditemukan adanya naskah yang secara keseluruhan hanya membahas tema tentang pengobatan. Sebuah naskah pada umumnya akan membahas beberapa persoalan sebut saja naskah “*Lontarak Pabbura*”. Di dalamnya selain membahas tentang pengobatan berbagai jenis penyakit secara tradisional, juga memuat aspek-aspek lain seperti kuliner, pertanian dan lainnya. Demikian juga dengan “*Lontarak Sakkerupa*”, yang di dalamnya juga membahas tentang penyakit dan pengobatannya, juga membahas beberapa tema antara lain tema fiqh, tasawuf dan lainnya.

Berdasarkan informasi tersebut, maka naskah *Tahṣīlul Fawāid* yang ditulis oleh seorang qadi di Mandar sangat relevan untuk diungkap dan dianalisis. Naskah *Tahṣīlul Fawāid* memiliki 46 bab yang memuat beberapa tema dan bahasan yang berguna bagi seseorang maupun kelompok masyarakat untuk mengobati setiap penyakit. Tema yang menjelaskan tentang penyakit dan pengobatan terdiri dari 18 bab baik penyakit fisik maupun non fisik, baik pengobatan dengan media bacaan alqur'an, doa, salawat, azimat maupun bahan herbal (tanaman dan lainnya).

Tahṣīlul Fawāid yang dijelaskan dalam naskah *Tahṣīlul Fawāid*, secara keseluruhan bercirikan Islam dan bersumber dari berbagai kitab termasyhur seperti kitab *Syamsul Ma'arif*, *Tahṣīlul Manafih*, *Kitabul Rahmah*, *Fathul Malikul Madjid*, *Kitab Fawaidz*, *Futuhul Alhiyati*, *Hasinatul Asrar* dan *Kitab Arrisalah*. Selain dari itu juga pengobatan berupa surah-surah dalam Al-Qur'an, doa-doa, azimat dengan menggunakan angka atau huruf Arab, Asmaul Husna. Di samping itu dipadukan juga dengan tanaman herbal maupun non-herbal lainnya, yang keseluruhnya dapat dipraktikkan untuk mengobati penyakit fisik dan non fisik atau penyakit karena disebabkan oleh makhluk halus/ gaib. Ragam pengetahuan yang dimiliki oleh manusia atau sekelompok masyarakat tentang pengetahuan sebagai upaya agar mereka terhindar dari suatu penyakit. Hal ini menjadi penting dianalisis bahwa meskipun pengetahuan tradisional atau pengalaman pengobatan tradisional tersebut mungkin dianggap kurang relevan lagi pada masa modern dan yang memiliki perbedaan yang sangat jauh dari dunia medis *modern*, namun *signifikansinya terletak dari konteks memahami agama dan budaya masyarakat masa lalu dan masa kini*.

Pada umumnya yang terjadi di masyarakat, jenis penyakit diakibatkan oleh dua faktor, yakni fisik dan non fisik. Penyakit fisik bisa jadi merupakan penyakit yang ditimbulkan oleh faktor alam, seperti angin, panas, dingin atau hujan, atau faktor gen setiap orang. Lain halnya dengan faktor non fisik, penyakit dapat muncul akibat pengaruh seperti adanya makhluk halus/gaib, berupa syaitan atau jin, maupun benda-benda yang memiliki kekua-

tan gaib dan keramat yang dapat mengakibatkan seseorang menjadi sakit.¹⁷

Pengobatan tradisional sebagai tradisi turun temurun yang hingga kini sebagian besar masyarakat khususnya di pedesaan masih mempraktikkannya. Pengobatan tradisional dapat bertahan karena prosesnya pun dianggap muda dan tidak menggunakan biaya terlalu mahal dan dianggap mampu menyembuhkan berbagai penyakit khususnya penyakit ringan seperti sakit kepala, demam, flu, sakit gigi dan lainnya demikian hal penyakit non fisik yang pengobatan tidak dapat dilakukan oleh dunia medis.

Pengobatan tradisional merupakan salah satu *oral tradition*, yang telah ditulis, disimpan dan dipelihara dengan baik oleh sang pemiliknya dalam bentuk naskah/manuskrip. Pengobatan tradisional bahkan hampir dilakukan oleh setiap komunitas/masyarakat di Nusantara termasuk masyarakat Bugis Makassar. Penggunaan obat tradisional di masing-masing daerah tentu memiliki perbedaan, baik yang menggunakan bahan herbal maupun bacaan/doa atau azimat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan pengetahuan tentang pengobatan *modern* cukup pesat. Demikian juga dengan pengobatan tradisional yang masih menjadi alternatif masyarakat Bugis Makassar sebagai warisan turun temurun dari nenek moyangnya¹⁸, meskipun pengetahuan masyarakat Bugis Makassar dalam hal pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan hayati (herbal) belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan ini disebabkan antara lain oleh *pertama*, ragam pengetahuan pengobatan tradisional bagi masyarakat Bugis Makassar, cukup banyak dimiliki. Namun demikian, pengetahuan tersebut belum banyak diteliti. *Kedua*, praktik pengobatan tradisional, sebatas diketahui oleh orang tua, dengan pewarisan secara turun temurun.

¹⁷Kusumah, "Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar," 246.

¹⁸Kusumah, 257.

Naskah *Tahşīlul Fawāid*: Ragam Teks Pengobatan Tradisional

Pengalibahasan terhadap isi naskah *Tahşīlul Fawāid*, terungkap beragam cara dalam pengobatan terhadap sakit dan penyakit secara tradisional, dengan menggunakan teks pengobatan melalui ayat Al-Qur'an dan doa-doa lainnya, pengobatan melalui azimat dengan menggunakan angka dan huruf hijaiyyah dan pengobatan dengan menggunakan ramuan herbal (tanaman).

Naskah *Tahşīlul Fawāid* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya terdapat 18 bab yang menjelaskan tentang pengobatan terhadap penyakit baik penyakit fisik maupun penyakit karena ilmu hitam seperti sihir, di samping sakit karena tersentuh oleh makhluk gaib. Adapun tata cara pengobatannya juga beragam dan khusus pada pengobatan dengan herbal. Adapun proses peramuannya juga dilakukan secara tradisional dan sangat sederhana.

Pengobatan melalui Ayat Al-Qur'an dan Doa Lainnya

Salah satu tujuan diturunkannya Al-Qur'an yakni menjadi *syifa'* yakni obat atau penawar bagi manusia. Al-Qur'an sebagai *syifa'*, memberikan gambaran bahwa seluruh isi Al-Qur'an secara maknawi, surah-surah, ayat-ayat, maupun huruf-hurufnya memiliki manfaat untuk penyembuhan suatu penyakit. Hal ini tentu sejalan dengan firman-Nya dalam surat Yunus: 57.

Artinya “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhan-Mu, dan penyembuh segala penyakit yang ada di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman”

Demikian halnya dalam QS. Al-Isra (17): 82, sebagai berikut:

Artinya “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Kedua ayat tersebut di atas, menegaskan bahwa Al-Qur'an itu menjadi sebuah penawar atau obat bagi setiap manusia utama pada penyakit yang bersumber dari “dada” atau penyakit rohani,

seperti penyakit hati, iri, dengki dan hasad. Terkait dengan hal ini, Quraish Shihab, seorang pakar tafsir Al-Qur'an terkemuka menyatakan bahwa salah satu penawar keraguan, atau penyakit secara khusus penyakit hati melalui Al-Qur'an. Di samping itu, Al-Qur'an dapat pula menyembuhkan penyakit psikomatik, yaitu sebuah penyakit jiwa yang berdampak pada jasmani karena tidak jarang orang merasa sesak nafas karena adanya ketidakseimbangan rohani. Namun demikian, hadis Rasulullah memberikan penguatan dimana Al-Qur'an menjadi bacaan yang menyembuhkan berbagai penyakit fisik. Seperti surah *Al-Fatihah*, dinamakan surat *Syifa'* atau *As-Syafiyah* sebagaimana dalam sebuah riwayat dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik fisik maupun psikis.¹⁹

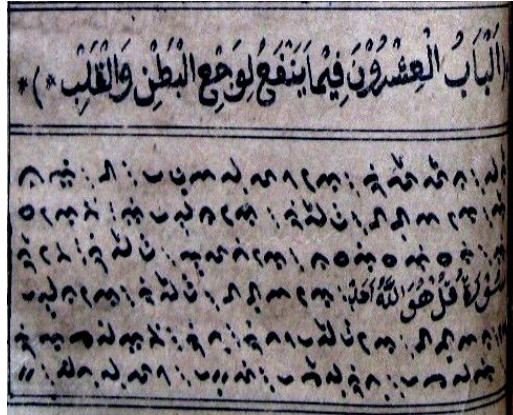
Jika diperhatikan secara seksama dari ayat Al-Qur'an yang secara tekstual membicarakan tentang penyakit, maka dapatlah disimpulkan bahwa secara hukum *syari'at* atau dalil dapat kita jadikan sebagai petunjuk untuk digunakan terhadap sakit dan penyakit, yang tidak hanya pada penyakit non fisik tetapi juga penyakit fisik seperti sakit maag, asma, jantung, keselo sampai stroke. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut antara lain terdapat di; QS. *Al-Fatihah*, Qs. *As-Syu'ara*: 80, Qs. *Al-Isra*: 82. Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk pengobatan nonfisik antara lain: *ayatul kursi*.²⁰

Demikian halnya pada naskah *Tahşilul Fawāid*, di dalamnya terdapat ayat maupun surah dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, seperti Surah *Al-A'la*, digunakan untuk mengobati sakit gigi, surah *Al-Ihlas* untuk menyembuhkan sakit perut, surah *Al-Fatihah*, untuk mengobati susah buang hajat kecil dan dapat menolak segala penyakit. Adapun Ayat Kursi digunakan untuk mengobati penyakit batuk-batuk, dan surah *Al-Waqiah* khususnya pada potongan ayat

¹⁹Umar Latif, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa) Bagi Manusia," *Al Bayan* 21, no. 30 (2014): 132–33.

²⁰Fuji Lestari, "Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Manungso di Dusun Jateng Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)" (UIN Walisongo, 2018), 45–46.

“*salamun qaulan mirrabbi rahim*”, diyakini dapat menolak segala penyakit. Isi teks naskah dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Tahsîlul Fawāid

Gambar 1.

Isi Teks Naskah (Ayat Al-Qur'an)

”Naiyya bab madduapuloe rilelenna pannesaingni iya magu-nae ri lasa peddi babbuae “Suratul Qul huwallahu Ahad”, rijaj-piangngi ritu to mapeddie babbuana wekka pitu pulo mak-kuling, majepu ritu majjapai”

Artinya:

Bab dua puluh, merupakan bab di dalamnya menjelaskan yang bermanfaat untuk menyembuhkan sakit perut, yakni membaca “Surat Al-Ikhlâs” sebanyak 70 kali berturut-turut lalu meniupkan perut orang sakit, niscaya akan sembuh.

Satu faedah yang bermanfaat untuk mengobati penyakit dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut teks naskah, pada halaman 117 (bab dua puluh dua):

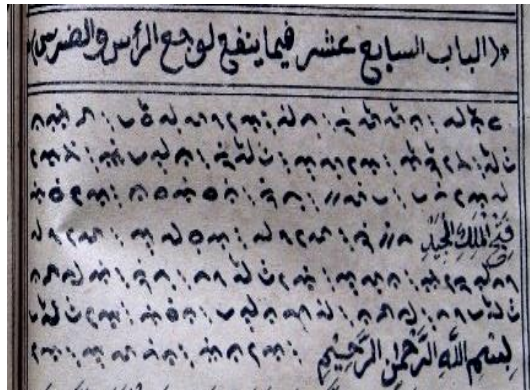
”Al-faedah, seuwwa faedah ri pau pole ri Nabita, makkedai na-pagurunga “jibrilu”, nadekna umalao-lao ri pabbura lainnge ri NabiE, enrengnge aga makkedae ‘Abu Bakar’, enrengnge “Usman”, enrengnge “Umar”, enrengnge “Ali “to riariongngne ri Allah ta’ala manengero, makkedae iko rikehajakie ritu pab-burae aga makkedai nabitta SAW, rialai wae bosie naribacai wekka seratu Fatihah, enrengnge Al-Ihlah lettu ricappanna, enrengnge “Ayatul Kursy”, nariinung ri ele’e enrengnge ri ara-

*wingnge pitungesso. Naengka Allah ta'ala puang patokkongen-
ngna nabitta majeppu makkedai ri iya "jibrilu', majeppu nig-
nigi minungngi rekkomai uwaie naparatakkai Allah Ta'ala pole
ri tubunna tungke-tungke lasae, napajjapa toi koromai riama-
tenna lasae"*

Artinya:

Satu faedah yang dikatakan oleh Nabi Muhammad sebagaimana telah diajarkan oleh Jibril, sehingga tidak akan mencari obat lainnya. Demikian pula nabi berkata kepada Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, r.a., bahwa kalian yang menginginkan suatu obat, sebagaimana nabi berkata. Ambillah air hujan, lalu membacakan sebanyak seratus kali surah Al-fatihah, juga Al-Ihlas dan Ayat Kursy, hingga akhir ayat, lalu diminum setiap pada dan sore selama tujuh hari. Sesungguhnya Allah yang menghidupkan Nabi SAW, lalu berkata kepada Jibril, barang siapa yang meminum air tersebut, niscaya Allah SWT akan mengangkat dari tubuhnya setiap penyakit, dan juga akan diberi kesembuhan dari penyakit yang mematikan.

Selain pengobatan dengan menggunakan bacaan ayat Al-Qur'an, dalam naskah *Tahşilul Fawāid* juga terdapat pengobatan dengan menggunakan bacaan doa yang bersumber dari kitab-kitab pengobatan yang ditulis oleh para ulama. Sebagaimana teks pada Gambar 2.



Sumber: *Tahşilul Fawāid*

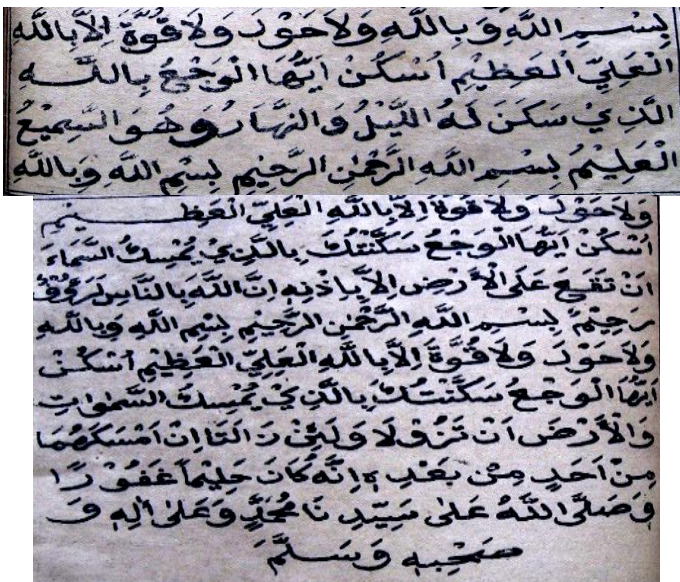
Gambar 2.

Isi Teks Naskah Pengobatan yang dikeluarkan dari
Kitab *Fathul Malikul Madjid*

"Naiyya bab masseppuloe pitu, rilelenna pannasaingngi iya maggunae ri peddi ulue', nrengnge peddi isie. Nasaisani ritu kalima matiepa pole upassui pole ri kittak "Fathul Malikul Majidu", nabacai ritu to peddie ulunna, iyatopa peddie isinna, maggunato pi nabaca to peddi uluatinna. Iyanae"

Artinya

Bab ke tujuh belas di dalamnya menjelaskan yang bermanfaat untuk mengobati sakit kepala dan sakit gigi. Sebagiankalimat/ bacaan tersebut diambil/ dikeluarkan dari Kitab Fathul Malikul Majid, kemudian dibaca oleh orang yang sakit kepala maupun sakit gigi dan juga bermanfaat bagi orang yang menderita sakit uluhati (Maag), berikut doanya (Gambar 3):



Sumber: Tahsilul Fawāid

Gambar.3

Teks Doa untuk Pengobatan Sakit Kepala,
Sakit Gigi, Sakit Maag

Teks Pengobatan dengan Azimat Huruf Hijaiyyah dan Asmaul Husna

Azimat atau jimat adalah barang atau benda yang dianggap mempunyai kekuatan dari biasanya. Atau dapat pula dipahami sebagai benda pusaka yang dianggap memiliki kekuatan yang

dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan hidup, termasuk ketika seseorang terserang penyakit. Suyono seorang pemerhati budaya dan agama dalam Qudsy menganggap hal tersebut sebagai sebuah kepercayaan fetisisme (benda sakti) yakni kepercayaan terhadap benda sakti berwujud yang tampak memiliki jiwa.²¹ Adapun kategori azimat atau jimat terbagi tiga yaitu terkait sumber, bentuk dan tujuan pembuatannya berdasarkan sumbernya meliputi azimat syar'i dan tidak syar'i.

Azimat diartikan sebagai azimat yang pembuatan dan penyusunannya menggunakan ayat atau azma Allah yang jelas maknanya dan baik dengan dibacakan atau ditulis, dan tidak mengandung unsur kemusyrikan. Dari sisi bentuk, azimat dapat berupa bebatuan, gelang, cincin, keris, foto, rajah, akar benang, burung cenderawasih, dan ayat. Selain itu, dapat pula ditemukan dalam bentuk *ruqiyyah*, mantra, jampi-jampi, *tamimah*, manik-manik, *tilawah*, jimat pengasih, *nushroh*, dan *wifiq* atau rajah yang tersusun dari angka-angka. Adapun segi bentuknya dapat berupa benda, bacaan, tulisan dan gambar, sedangkan tujuannya ada yang digunakan untuk pelaris, pengobatan, penjaga diri/keselamatan, pengasih, menambah kewibawaan atau pembawa hoki.²²

Merujuk pada naskah *Tahşilul Fawāid* terkait penggunaan azimat atau sima' dalam bahasa Bugisnya disebut sima' untuk pengobatan yang dapat dikategorikan sebagai zimat syar'i. Keseluruhan azimat tersebut ditulis dan dibuat dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, doa, nama Allah yang diambil dari asmaul husna, maupun angka atau huruf-huruf Arab baik yang berbentuk gambar atau rajah, kotak maupun bentuk lainnya, termasuk azimat penanggalan serta penjadwalan. Adapun dari sisi bentuk, azimat atau azimat pada umumnya ditulis di atas kertas atau menggunakan kain yang berwarna gelap yakni hitam, maupun menggunakan peralatan lain seperti cerek besi "*salaka*" (adalah

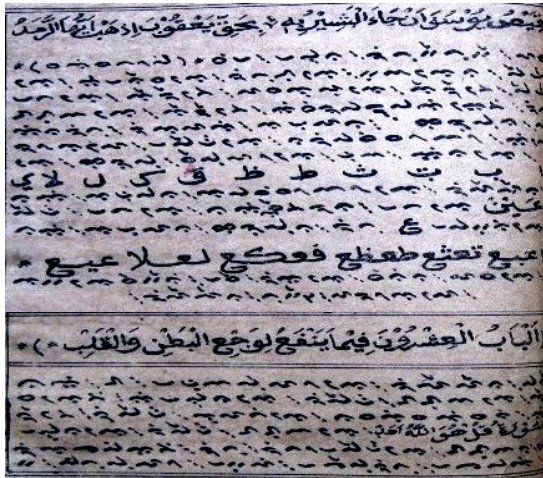
²¹Saifuddin Zuhri Qudsy, "Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 311, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.892>.

²²Qudsy, 311.

sejenis cerek yang terbuat dari perak), serta benda tajam seperti pisau.

Namun demikian, tidak ditemukan adanya bentuk azimat dalam bentuk mantra, *ruqqiyah*, atau jampi. Berikut adalah teks naskah pengobatan dengan menggunakan huruf, angka hijaiyyah maupun asmaul husna yang akan dijadikan sebagai azimat dalam menyembuhkan suatu penyakit. Salah satu teks dalam naskah terdapat pada bab 19 (halaman 109):

Teks Azimat Huruf Hijaiyyah



Sumber: *Tahsilul Fawāid*

Gambar 4.

Isi Naskah Pengobatan yang Menggunakan Azimat

"Saisatopi sima' magguna ri tungke-tungke lasae iya mannesae ri tubue. Kuwae peddi matae, enrengnge lasa ulue, enrengnge peddi bab-buae, enrengnge isie, rupa-rupa iyamanengngi ritu. Iyanaritu ri alai ammulanna hurufuna lanro ale mapeddie, naripasisewe, iyae hurufu seppulo duae, iyanae: ا ب ت ث ط ق ك ي ل , naiya addupana ipasisewei peddi matae, naiya asengaranna matae "عين". Naiya amulanna hurufu na ritu "ع". Mappakunie:

Akasaekeni riyyae sininna lasae rilelenna tungke-tungke lanro ale."

Artinya:

Sebagian yang dapat dijadikan azimat (sima') pada setiap penyakit yang terdapat pada tubuh seseorang, seperti sakit mata, sakit kepala, sakit perut, dan juga sakit gigi, dan penyakit lainnya. Olehnya itu hendaklah

mengambil huruf awal dari penyakit yang kita dirasakan, lalu menambahkan diantara huruf yang belas tersebut yakni: Alif, ba, ta, tsa, tha, dha, kaf, ka, lam, la dan ya”. Sehingga untuk penyakit mata, dimana mata berasal dari kata huruf “Aien”

Teks Azimat Asmaul Husna

Pada bab tiga puluh isi teks menjelaskan terkait penggunaan nama Allah SWT (asmaul husna) untuk menolak penyakit. Perkataan tersebut diambil dari kitab “*Arrisalah*”, oleh syekh Syihabul Balqiah, bahwa selain doa juga, nama Allah yang berjumlah enam dapat dijadikan sebagai azimat (*sima*), sebagai mana teks berikut:

”Naiya bab mattelupulo rilelenna pannaingngi iya maggunaeri attolakang lasa saie. Nasaisani ritu sima’ ri rampe pua sehe Syihabul Balqiah, rilelenna kittak riasengnge “Arrisalatuh”, risese makedanna nasaisani magguna pattola rilasa sieie rekomai sima riukii iyae maennengnge asenna Allah Ta’ala: “Farada, Hayyu, Kayyum, Hakim, Adlun, Quddus”.

Artinya:

Adapun bab ketiga puluh di dalamnya menjelaskan yang berguna sebagai penolak penyakit yang mewabah. Sebagian azimat yang diucapkan oleh Syekh Syihabul Balqiah di dalam kitab yang diberi nama “*Arrisalatuh*”. Mengatakan bahwa sebagian azimat yang berguna untuk menolak penyakit yang mewabah, dengan menulis keenam nama Allah SWT, antara lain: “*Farada, Hayyu, Kayyum, Hakim, Adlun, Quddus*”.

Pengobatan dengan menggunakan azimat dalam naskah *Tahşilul Fawāid*, menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an maupun bacaan doa-doa lainnya, serta angka atau huruf arab yang ditulis baik pada kertas, kain maupun media yang tidak satupun ditemukan menggunakan mantra atau jampi-jampi. Hal ini tentu tidak dapat dilepaskan dari sumber-sumber kitab yang dijadikan sebagai rujukan untuk menjelaskan cara pengobatan suatu penyakit. Kebanyakan azimat yang ditulis dengan menggunakan huruf-huruf Arab seperti huruf “dal, ha, mim, alif, waw, qaf, aen, tsa, kha, lam.

Demikian juga halnya dengan bacaan doa-doa yang bermacam-macam maupun nama-nama Allah swt dalam asmaul husna, yang ditulis di atas kertas atau kain yang berwarna gelap lalu digantung pada seseorang, atau azimat dapat pula direndam di dalam air dengan menggunakan wadah tertentu, lalu diminumkan kepada orang yang sakit. Azimat ini, dapat juga digunakan untuk pengobatan sakit demam, sakit kepala maupun sakit gigi, sakit hilang ingatan, sakit perut, maupun penyakit karena gangguan mahluk halus seperti gangguan dari jin “*ummu sibyan*”, dan juga penyakit karena sihir.

Terkait dengan penyakit non fisik, sebagaimana juga disebutkan dalam naskah *Tahsilul Fawāid* antara lain penyakit karena diganggu oleh jin “*Ummu Sibyan*”, maupun karena terkena sihir. Imam Suyuthi dalam Kitabnya *Lubabun Nuqul fi Asbab Nuzul*, menerangkan bahwa suatu ketika Rasulullah Saw. sakit parah sehingga dua malaikat mendatanginya dan menunjukkan kepada para sahabat bahwa Labid bin al-Asham al-Yahudi mengirim sihir kepada Rasulullah. Sihir itu berupa gulung-gulungan tali yang disimpan di bawah batu besar di dalam sebuah sumur. Setelah mendengar hal itu, maka segeralah para sahabat mengambil gulungan itu. Air di dalam sumur tua berwarna merah pucat dan untuk mengambil gulungan tersebut maka terlebih dahulu mengeluarkan batu tersebut. Gulungan itu tidak dapat diurai simpulnya kecuali ketika Rasulullah telah membaca surah *mu'awwidzatin*, dan setelah tali itu terurai, saat itu pula sakit Rasulullah mendadak hilang begitu saja. Tentu hal ini juga tidak dilepaspisahkan dari kehendak Allah Swt, namun kekuasaannya dihadirkan oleh Rasulullah melalui bacaan *mu'awwidzatin*.²³

Teks Pengobatan Bahan Herbal (Tanaman)

Pengobatan dengan menggunakan bahan herbal (tanaman) memang sangat gencar dilakukan oleh masyarakat kita, karena hal tersebut dianggap lebih terjangkau dari sisi harga dan mudah didapatkan. Di samping itu, tidak terlalu menyebabkan efek sam-

²³Ulil, “Melawan Zehir dengan Muawwidzatain”, NU Online, 2014, 2. (tanda petik dua dulu baru koma mohon sesuaikan)

ping dalam penggunaannya. Melimpahnya beragam tanaman dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengobatan berbagai penyakit sehingga masih akrab di tengah-tengah masyarakat baik masyarakat di perkotaan terlebih pada masyarakat di pedesaan, bahkan hampir terjadi di seluruh pelosok Nusantara khususnya dalam mengobati penyakit fisik.

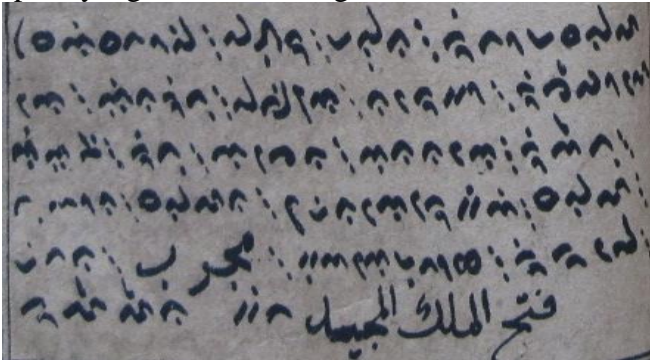
Sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, yakni tumbuh-tumbuhan obat herbal yang kaya akan manfaat terutama untuk medis (pengobatan) dan keampuhan tersebut masih banyak dapat dibuktikan secara ilmiah. Pengobatan dengan menggunakan herbal merupakan pewarisan secara turun temurun digunakan oleh masyarakat di nusantara, sebagai salah satu alternatif dalam penyembuhan suatu penyakit.

Pengobatan tradisional yang berasal dari tanaman merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui perannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pengobatan herbal melalui tanaman dalam hal pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kornis, penyakit *degenerative* dan kanker.²⁴

Dalam Naskah *Tahşilul Fawāid*, selain pengobatan dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, azimat juga terdapat pengobatan dengan menggunakan bahan herbal untuk mengobati beberapa jenis penyakit antara lain; sulit buang air besar, sulit buang air kecil, sakit uluhati, sakit kepala. Batuk-batuk menahun, flu, sakit gigi, sesak nafas, cacar, bahkan kerasukan yang diderita oleh seseorang. Penggunaan bahan herbal yang dimaksudkan antara lain: jintan putih, lobak putih, getah arab, kayu manis, daun pacci. Di samping itu juga menggunakan bahan lain non herbal seperti madu, garam, cuka, telur ayam. Berikut teks naskah pengobatan yang menggunakan bahan herbal (tanaman) dan

²⁴Anisah S Dwisatyadini M., "Studi Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat Untuk Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Degeneratif Dalam Keluarga," *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains Dan Teknologi*, 2017, 40.

lainnya, antara lain pengobatan pada sakit cacar dengan daun pacar seperti yang tertulis dalam gambar 5.



Sumber: Tahşilul Fawāid

Gambar 5.

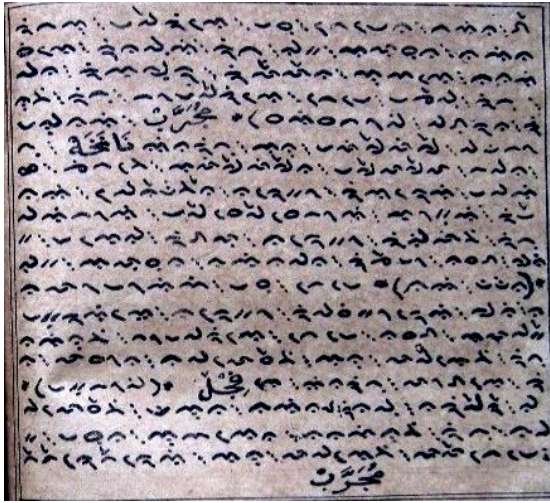
Isi Teks Naskah Pengobatan dengan Herbal (Daun Pacar)

“(Saisatopi) ritu pabbura magguna ri to masagalae iyanaritu paccie, narekko rijeppolakiengngi ritu ajena ana-ana’e riwettu tuona sagalae dek naenreki sagala matanna “mujarab”. Kuwae-motoha ri rampe rilelenna kittak “Fathul Malikul Majidu”.

Artinya:

Sebagian pula yang berguna untuk pengobatan terhadap penyakit cacar, yakni daun pacar. Jika ditempelkan pada kaki anak-anak ketika mulai bermunculan cacarnya, niscaya cacar tidak akan mengenai matanya, “mujarab”. Demikian ini telah dijelaskan dalam kitab Fathul Malikul Majid.

Selanjutnya pengobatan yang menggunakan bahan herbal lainnya, yakni pengobatan pada penyakit susah buang air kecil. Pengobatan menggunakan jintan dana das manis seperti yang tertulis dalam teks naskah gambar 6.



Sumber: *Tahşilul Fawāid*

Gambar 6.

Isi Teks Naskah Pengobatan dengan Menggunakan Herbal (Jintan/Adas Manis)

”(Saisatopi) pabbura ‘Fatihah”, iyaritu anu malice-lice padatoha jintangnge, alice-licena, macella-cela tappana Naiya penedinggenna nareko rianrei mapesse-pessei toi, engka ri Mekkah ri balu, narekko rilingngi ritu gangka alusuna nainappa ri cemme cani, nasaba malomoi messu teme. Naiya dadi’na narekko ripasekorei cani nanainungngi to maperrie teme, nasaba alapakenna lasona, napalesengngi anu lapaengngi ritu. (Makkutopa) “Fijli” e iyaritu lobae ripallessengi daunna, nainappa dinampu, nariperera gangka messuna uwaena, nanainungngi ritu napatero-terroi anu lapaengngi laleng teme “mujarab”.

Artinya:

Sebagian pula obat “fatihah”, itulah biji-bijian seperti jintan kecilnya berwarna kemerah-merahan, jika dicicipi terasa pedas dan banyak dijual di Mekkah. Ketika ditumbuk hingga halus, lalu dicampurkan dengan madu akan memudahkan keluarnya air kecil (kencing). Adapun getahnya jika dicampur dengan madu lalu diminum oleh orang yang susah buang air kecil, karena adanya penyumbatan pada kemaluannya, maka perlahan-lahan sesuatu yang menutupinya akan hilang. (Demikian pula) “Fijli” atau disebut juga lobak kemudian dipisahkan daunnya, lalu ditumbuk, kemudian diperas sehingga keluarlah air perasan lobak lalu dimi-

numakn kepada orang yang susah buang air kecil, maka sesuatu yang menutupi saluran kencingnya (kemaluannya) sedikit demi sedikit akan hilang. “mujarab”.

Pengobatan tradisional yang terdapat dalam naskah *Tahṣīlul Fawāid*, untuk mengobati sakit dan penyakit, yakni *pertama*, pengobatan dengan menggunakan teks Al-Qur'an, maupun bacaan doa-doa lainnya. *Kedua*, pengobatan dengan menggunakan huruf atau angka hijaiyyah, doa-doa maupun nama-nama Allah SWT (asmaul husna) yang digunakan sebagai azimat dengan beragam media atau cara. *Ketiga*, pengobatan dengan menggunakan bahan herbal (tanaman).

Agama, Budaya dan Praktik Pengobatan Tradisional dalam Konteks Kekinian

Agama dan budaya dua sisi yang selalu dibincangkan. Agama menjadi sandaran terhadap nilai-nilai budaya, sehingga keduanya dapat bergandengan, berpadu dan mengakomodir nilai-nilai budaya pada masyarakat. Dilain sisi, agama merupakan wahyu yang di dalamnya mengandung nilai kebenaran absolut dan menyeluruh, agama menjadi rujukan utama terhadap eksistensi nilai budaya. Maka dengannya akan melahirkan interkasi timbal balik antara keduanya secara harmonis.

Agama dengan ruang lingkup yang global, sedangkan budaya atau tradisi cenderung hanya dimiliki oleh sebuah komunitas, yang memiliki ruang dan batasan tertentu. Namun realitanya adalah bahwa agama dan budaya saling memcumbu karena agama dan budaya memiliki nilai dan simbol.

Dalam konteks masyarakat Bugis, praktik pengobatan tradisional telah berlangsung cukup lama khususnya penyakit-penyakit ringan seperti sakit kepala, sakit gigi, sakit mata, maupun penyakit cacar sebagaimana yang terungkap dalam *Tahṣīlul Fawāid*. Dalam konteks inilah, maka Naskah *Tahṣīlul Fawāid*, memiliki kaitan erat dengan agama dan budaya dalam pengobatan tradisional, merupakan interaksi yang menyatu. Hal ini terlihat dari praktik pengobatan yang diungkap di dalamnya tidak menampakkan adanya benturan antara agama dan budaya. Praktik pengobatan tradisional bersumber pada kitab-kitab karya

ulama, yang berbasis pada ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk pada pengobatan herbal.

Relevan dengan konteks kekinian, ketiga praktik pengobatan tersebut tidak menjadi lekang dan terusik oleh canggihnya pengobatan dunia *modern*. Pengobatan tradisional hingga kini masih dipraktikkan diberbagai level masyarakat, bahkan pengobatan tradisional mulai dilirik oleh dunia medis. Pengobatan tradisional merupakan alternatif pilihan bahkan telah dikolaborasi dengan dunia medis, khususnya pada pengobatan tradisional yang menggunakan herbal. Perkembangan pengobatan tradisional pun semakin maju dan riset-riset pun telah banyak dilakukan oleh dunia kesehatan. Dalam konteks masyarakat Bugis, praktik pengobatan tradisional dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an masih banyak dipraktikkan termasuk oleh para tenaga kesehatan (dokter) saat mengobati para pasien. Hal ini dimaksudkan karena tidak semua sakit dan penyakit dapat obati secara medis, di samping itu pula dalam konteks masyarakat Bugis dikenal dengan istilah "sennu-sennungeng", atau pengharapan agar dimudahkan dalam segala urusan termasuk dalam hal mengobati sakit yang diderita oleh seseorang.

PENUTUP

Masyarakat pada zaman dahulu menggunakan cara pengobatan tradisional agar terbebas dari suatu penyakit sebelum dikenal adanya dunia medis. Pengobatan tradisional yang dipraktikkan oleh masyarakat di Nusantara, merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka yang dituturkan secara lisan dan akhirnya menjadi sebuah pengetahuan yang bersifat non formal.

Naskah/*lontarak Tahşilul Fawāid*" salah satu naskah/*lontarak* yang memuat penjelasan tentang pengobatan terhadap berbagai jenis penyakit secara tradisional dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, azimat, asmaul husna, maupun pengobatan dengan menggunakan herbal (tanaman) dan pengobatan dengan menggunakan bahan lainnya secara alami.

Teks naskah *Tahşilul Fawāid*, tidak dapat dipisahkan dengan konteks keislaman di Mandar, sebagai daerah basis ulama di Sulawesi Barat saat ini. Hal ini memberikan pengaruh ter-

hadap penulisan naskah *Tahṣīlul Fawāid*. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan kandungan isi naskah dan secara khusus terkait pengobatan setiap penyakit diambil dari kitab-kitab terkenal seperti kitab *Syamsul Ma'arif*, dan kitab lainnya sebagai sumber rujukan yang ditulis oleh para ulama terdahulu tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.

Naskah *Tahṣīlul Fawāid*, yang terdiri dari 46 bab, sebagian besar isi naskah menjelaskan tentang pengobatan terhadap berbagai jenis penyakit, baik fisik maupun non fisik atau penyakit yang ditimbulkan oleh makhluk halus/gaib, maupun penyakit sihir. Berbagai penyakit tersebut dapat diobati tanpa melalui medis, melainkan dengan pengobatan tradisional, melalui penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, asmaul husna, angka dan huruf hijaiyyah yang dijadikan sebagai azimat, maupun pengobatan dengan menggunakan bahan herbal (tanaman) dan non herbal lainnya seperti telur ayam dan madu.

Praktik pengobatan yang berlangsung pada masyarakat khususnya masyarakat pedesaan di Bugis maupun Mandar telah mentradisi, baik yang bersumber dari manuskrip maupun sebagai pewarisan turun temurun. Hal ini menjadi bukti bahwa budaya dan agama telah terjalin harmonisasi dalam hal pengobatan tradisional yang telah lama dipraktikan oleh masyarakat.

Pemahaman atas pertemuan agama dan budaya yang tersirat pada praktik pengobatan di masyarakat yang terekam dalam naskah *Tahṣīlul Fawāid* setidaknya dapat memberi tiga manfaat besar bagi kehidupan masyarakat dalam konteks sekarang. *Pertama*, menjadi pemantik utama menggugah kesadaran pelestarian khazanah kebudayaan Indonesia. Hal ini memungkinkan hadirnya kebanggaan menjadi bagian dari warga bangsa nusantara dahulu dan kini menjadi Indonesia.

Kedua, menguatkan jiwa toleransi dan semangat harmoni dalam kehidupan beragama. Hal ini tercermin dalam khazanah pengetahuan dan kebudayaan yang tersirat dalam naskah *Tahṣīlul Fawāid*, bahwa agama tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. *Ketiga*, pengetahuan atas praktik pengobatan yang terkandung dalam naskah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi bagian tidak terpisahkan dari praktik pengobatan untuk mengatasi sakit dan penyakit. Sepanjang tidak bertentangan

dengan kemanusiaan dan menjaga kualitas kesehatan hidup masyarakat, apapun ikhtiar yang dilakukan di masyarakat akan menjadi jalan terbaik bagi penjagaan kehidupan manusia (*hifdzun nafs*). Bahkan praktik pengobatan yang termaktub dalam naskah masih banyak dijalankan termasuk oleh tenaga kesehatan (dokter) ketika mengobati pasien. Dengan demikian, signifikansi kajian teks ini menjadi penting dalam kaitannya untuk memahami agama dan budaya dalam kurun waktu perjalanan sejarahnya sampai konteks modern saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Idham yang telah memberikan naskah tersebut untuk ditransliterasi dan diterjemahkan, selanjutnya peneliti melakukan penelitian secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Faturahman, Oman. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Humaedi, M Alie. *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramu-an dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana, cetakan I; Yogyakarta: LKis*. Pertama. Yogyakarta: LKis, 2016.
- Humaidi, Ali. *Perempuan Saudagar Pengkang dari Sabuk Khatulistiwa*. Pertama. Yogyakarta: LKis, 2019.
- Idham, dan Dkk. “Katalog Naskah Keagamaan.” *Katalog*. Balai Litbang Agama
- Lubis, Nabilah. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.
- Muhammad, Salim, dan Dkk. *I Lagaligo Menurut Naskah NBG 188 yang disusun*.

Rahman, Ahmad. *Lektur Keagamaan Nusantara*. Jakarta: Rabani Press, 2009.

———. *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontara Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Lektur Keagamaan, 1996.

Dwisatyadini M., Anisah S. “Studi Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat Untuk Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Degeneratif Dalam Keluarga.” *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains Dan Teknologi*, 2017.

Jurnal Ilmiah

Arafah. Sitti. “Konsep Shalat, Dzikir, dan Tanda-Tanda Kematian dalam Naskah Hakekaq Sampajang.” *Al-Qalam* 18, no. 1 (2012).

Danang Susena, dkk. “Pengobatan Tradisional Dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomedisin.” *Jurnal Wacana Etnik* 4, no. 2 (2013): 133–52.

Elis Suryani Nani Sumarlina, dkk. “Pengobatan Tradisional Berbasis kearifan Lokal Dalam naskah Mantra.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2017).

Kusumah, Dloyana. “Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar.” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22>.

Latif, Umar. “Al-Qur’an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa) Bagi Manusia.” *Al Bayan* 21, no. 30 (2014).

Lestari, Fuji. “Al-Qur’an dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Manungso di Dusun Jateng Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang”.” UIN Walisongo, 2018.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Kontestasi Hadis Azimat di Masyarakat Online.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.892>

Roza, Ellya. “Ramuan Herbal Non Isntan dalam Naskah Kitab Tib sebagai Alternatif Pengobatan.” *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2014)

Ruslan. “Konsepsi Lontara’ Pabbura’ dan Tib Al-Nabawiy Kontinuitas dan iskontuinitas Tradisi Pengobatan Pada Masyarakat Bone.” *Jurnal Fikri* 5, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/https://dio.org/10.25217/jf.v5il.670>.

Subair, Muh. “Tradisi Tersisa dari Membaca Naskah Kuno di Polewali Mandar Sulawesi Barat.” *Pusaka Khazanah Keagamaan* 4, no. 2 (2016).

Makalah/Prosiding

Dwisatyadini M., Anisah S. “Studi Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat Untuk Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Degeneratif Dalam Keluarga.” *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains Dan Teknologi*, 2017.

Tesis

Sholahuddin, Ahmad. “Praktik Pengobatan Metode Rajah (Studi tentang Motif Pilihan Orientasi Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.” Universitas Airlangga, 2017.

Website

Ulil. “Melawan Zehir dengan Muawwidzatain” NU Online, 2014.



Sumber: Balai Litbang Agama Makassar, Kementerian Agama

Gambar. 7

Naskah Tahsilul Fawāid